

PENGEMBANGAN PARIWISATA DAN PELESTARIAN BUDAYA DI DESA TENGANAN, KARANGASEM, BALI

TOURISM DEVELOPMENT AND CULTURAL PRESERVATION IN TENGANAN VILLAGE, KARANGASEM, BALI

Anisa Fadila

Universitas Udayana, Denpasar, Indonesia

Anisafadila161001@gmail.com

Abstrak

Desa Tenganan memiliki sejarah lebih dari seribu tahun, menjadikannya salah satu desa tertua di Bali. Sebelum pengaruh besar agama Hindu-Buddha di pulau ini, masyarakat Bali Aga tinggal di Tenganan, menunjukkan akar budaya mereka yang kuat. Desa Tenganan memiliki budaya, tarian, dan permainan tradisional yang unik. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari bagaimana kebudayaan, pariwisata, dan masalah yang dihadapi oleh masyarakat Desa Tenganan di Bali berhubungan satu sama lain. Fokus penelitian ini terletak pada bagaimana keberhasilan pelestarian budaya, pengelolaan pariwisata, dan efeknya terhadap kehidupan masyarakat lokal. Tujuan utama adalah untuk menunjukkan bagaimana Desa Tenganan mengatasi dampak modernisasi dan pertumbuhan pariwisata sambil mempertahankan keunikan budaya mereka. Penulisan ini membahas bagaimana kearifan lokal, partisipasi masyarakat, dan kebijakan pengelolaan dapat memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan antara pembangunan ekonomi dan pelestarian identitas budaya melalui pendekatan multidimensional. Simpulannya Desa Tenganan di Karangasem, Bali, adalah contoh nyata bagaimana masyarakat dapat mempertahankan kebudayaan mereka meskipun terpengaruh oleh pariwisata dan kemajuan teknologi. Peran adat istiadat, partisipasi masyarakat, dan pengelolaan sumber daya alam sangat penting untuk menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya dan perkembangan ekonomi.

Kata Kunci: Desa Tenganan, Pariwisata, Budaya

Abstract

Tenganan village has over a thousand years of history, making it one of the oldest villages in Bali. Before the great influence of Hindu-Buddhism on the island, the Bali Aga people lived in Tenganan, showing their strong cultural roots. Tenganan village has a unique culture, dances, and traditional games. This research aims to study how culture, tourism, and the problems faced by the people of Tenganan Village in Bali relate to each other. The focus of this research lies on how successful cultural preservation, tourism management, and its effects on the lives of local people. The main objective is to show how Tenganan Village overcomes the impact of modernization and tourism growth while maintaining their unique culture. This paper discusses how local wisdom, community participation, and management policies can play an important role in maintaining a balance between economic development and preservation of cultural identity through a multidimensional approach. It concludes that Tenganan Village in Karangasem, Bali, is a clear example of how communities can maintain their culture despite being affected by tourism and technological advances. The role of customs, community participation, and natural resource management is crucial to maintain the balance between cultural preservation and economic development.

Keywords: Tenganan Village, Tourism, Culture

PENDAHULUAN

Kebudayaan Indonesia menunjukkan keanekaragaman yang luar biasa dari suku-suku, agama, dan bahasa yang hidup di kepulauan Indonesia. Indonesia memiliki identitas budaya yang unik dan kompleks berkat keindahan alamnya dan warisan sejarah yang panjang. Pengertian tentang kebudayaan Indonesia tidak hanya mencakup seni, adat istiadat, atau makanan, melainkan mencakup prinsip sosial, religius, dan filosofis yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari orang Indonesia. Berbagai sudut pandang harus diambil untuk meningkatkan pemahaman kita tentang kebudayaan Indonesia (Purwanto, 2007).

Seorang antropolog terkenal, James Spradley, menggambarkan budaya sebagai sistem tanda di mana nilai dan norma-norma disusun dalam pola yang memberikan makna pada kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, masyarakat mengkomunikasikan dan memperkuat identitas budaya mereka melalui bahasa, ritual. Budaya membentuk identitas individu dan kolektif. Dalam proses sosialisasi, orang menginternalisasi prinsip-prinsip budaya dan mengadopsi norma-norma yang mengarahkan perilaku mereka. Ini menciptakan suatu sistem referensi yang membentuk cara orang melihat dunia dan diri mereka sendiri.

Kebudayaan juga membentuk kelompok sosial; orang-orang dengan budaya yang sama cenderung membentuk komunitas yang erat dan merasa saling terkait, yang menciptakan rasa identitas kelompok yang kuat dan memperkuat hubungan sosial antar individu. Kebudayaan menghadapi banyak tantangan di era modernisasi dan globalisasi. Pergeseran teknologi, mobilitas global, dan pertukaran budaya melalui media telah merusak tradisi budaya. Dalam konteks ini, memahami bagaimana kebudayaan beradaptasi dan berkembang sangat penting. Karya filsuf Prancis Michel Foucault menunjukkan bahwa kebudayaan selalu berubah dan dinamis. Namun, tantangan terletak pada bagaimana sebuah komunitas dapat mempertahankan tradisi budayanya sambil tetap terbuka terhadap pengaruh baru. Mempromosikan kesadaran akan warisan budaya dan melibatkan generasi muda dalam pelestarian nilai-nilai tradisional sangat penting saat ini.

Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki kekayaan dan keunikan budayanya yakni Bali. Warisan budaya Bali yang kaya dan unik di Indonesia menarik perhatian dunia dengan keindahan alamnya, seni tradisional, dan kehidupan masyarakatnya yang berwarna-warni. Pulau ini, yang sering disebut sebagai Pulau Dewata, tidak hanya menjadi tempat wisata terkenal tetapi juga mempertahankan budaya tradisionalnya. Bali memiliki banyak aspek yang unik, seperti seni pertunjukan, upacara adat, seni rupa, dan kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Tari dan musik adalah ciri khasnya, dan mereka sering muncul di berbagai upacara keagamaan dan festival. Tari-tari Bali, seperti Tari Legong dan Barong, menunjukkan kekayaan estetika dan spiritual masyarakat Bali. Upacara adat memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bali. Mulai dari upacara melahirkan, potong gigi, hingga kematian, setiap fase hidup diwarnai dengan ritual dan persembahan keagamaan. Adat ini masih dijaga dengan cermat dan merupakan bagian penting dari identitas masyarakat Bali.

Meskipun pariwisata internasional meningkat di Bali, masyarakatnya telah mencoba menyeimbangkan modernisasi dengan pelestarian budaya. Sejumlah upaya dilakukan untuk mendorong pariwisata berkelanjutan, melestarikan lingkungan, dan

melindungi warisan budaya. Namun, peningkatan pariwisata membawa tantangan. Struktur sosial dan budaya Bali dipengaruhi oleh perubahan ekonomi dan gaya hidup. Karena itu, masyarakat Bali harus menemukan cara untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional mereka sambil tetap beradaptasi dengan perubahan zaman.

Identitas, nilai, dan kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi merupakan konsep yang kompleks dan mendalam yang dikenal sebagai kebudayaan. Menurut Clifford Geertz, (1973) seorang antropolog terkenal, kebudayaan adalah lebih dari sekadar tindakan manusia. Ini adalah sistem makna yang memberi kita cara hidup dan memahami dunia kita. Dengan kata lain, kebudayaan mencakup tidak hanya apa yang dilakukan manusia, tetapi juga alasan mengapa mereka melakukannya. Seni, bahasa, agama, adat istiadat, teknologi, dan banyak lagi adalah bagian dari konsep kebudayaan. Landasan kehidupan sosial masyarakat adalah keragaman, yang membedakan kelompok manusia satu sama lain. Dalam situasi seperti ini, budaya berkembang menjadi identitas kolektif yang memberikan identitas dan ciri unik kepada suatu komunitas. Tidak hanya hal-hal kreatif dan visual seperti seni dan musik, budaya juga mencakup nilai-nilai dan standar yang mengatur perilaku masyarakat. Misalnya, ada budaya yang menganggap kesopanan sangat penting, sementara budaya lain mungkin lebih memperhatikan ekspresi diri dan kebebasan.

Istilah "Bali Aga" mengacu pada kelompok etnis asli yang tinggal di pulau Bali sebelum kedatangan agama Hindu-Buddha pada abad keempat. Masyarakat Bali Aga tetap mempertahankan tradisi dan agama asli mereka meskipun Bali menjadi pusat perkembangan budaya Hindu di Indonesia. Sebelum penyebaran agama Hindu-Buddha, kelompok etnis asli Pulau Bali dikenal sebagai Bali Aga. Masyarakat Bali Aga, juga disebut sebagai "orang Bali asli", memiliki budaya, iman, dan tradisi yang berbeda dari masyarakat Bali umumnya yang menganut agama Hindu. Mereka lebih cenderung mempertahankan praktik dan kepercayaan keagamaan yang lebih terkait dengan animisme dan kepercayaan lokal.

Desa Tenganan memiliki sejarah lebih dari seribu tahun, menjadikannya salah satu desa tertua di Bali. Sebelum pengaruh besar agama Hindu-Buddha di pulau ini, masyarakat Bali Aga tinggal di Tenganan, menunjukkan akar budaya mereka yang kuat. Desa Tenganan memiliki budaya, tarian, dan permainan tradisional yang unik. Keahlian seni rupa tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi ditunjukkan oleh kerajinan tenun double ikat atau gringsing yang hanya dibuat di Tenganan. Adat istiadat masih sangat memengaruhi struktur sosial Tenganan. Desa ini memiliki sistem kepemimpinan adat yang terstruktur dan mengikuti tradisi Bali Aga. Kearifan lokal juga tercermin dalam pengelolaan sumber daya alam, terutama dalam praktik pertanian dan sistem irigasi Subak yang dijaga dengan ketat (Fox, 1987). Desa Tenganan tidak luput dari pengaruh modernisasi dan pertumbuhan pariwisata di Bali. Namun, masyarakat Tenganan menghadapi tantangan untuk menemukan keseimbangan antara konservasi budaya dan kebutuhan finansial. Desa Tenganan di Bali dikenal sebagai penyelamat tradisi dan budaya Bali Aga. Namun, seperti banyak komunitas tradisional lainnya di Bali, mereka juga menghadapi banyak masalah yang mencerminkan perubahan sosial, ekonomi, dan budaya modern.

Terlepas dari fakta bahwa Bali Aga terus mempertahankan sebagian besar tradisi mereka, modernisasi dan pengaruh budaya dari populasi Bali yang sebagian besar

beragama Hindu telah menimbulkan tantangan yang berbeda. Pemerintah dan sejumlah kelompok masyarakat melakukan upaya untuk menjaga dan menghormati warisan budaya Bali Aga, tetapi beberapa di antara mereka menghadapi tekanan dari kemajuan zaman. Dengan memahami Bali Aga, kita dapat lebih menghargai keberagaman budaya Indonesia dan upaya untuk mempertahankan identitas lokal dalam era globalisasi.

Pengembangan pariwisata di Bali menimbulkan masalah besar bagi Desa Tenganan. Meskipun pariwisata menghasilkan keuntungan ekonomi, pelestarian budaya menjadi korbannya. Eksposur yang tinggi terhadap wisatawan dapat menyebabkan budaya menjadi komersialisasi dan kehilangan keasliannya (Picard, 2018). Akibat kemajuan teknologi dan globalisasi, Desa Tenganan dipaksa untuk mengadopsi nilai-nilai dan gaya hidup modern. Karena masyarakat mungkin tergoda untuk mengikuti standar yang lebih kontemporer, perubahan dalam cara berpikir dan prinsip tradisional menjadi perhatian (Hobart, 1990). Jika ekonomi tidak stabil, bergantung pada sektor pariwisata berbahaya. Agar desa Tenganan tidak terlalu bergantung pada sektor pariwisata yang tidak stabil, mereka harus mencari sumber ekonomi lokal yang lebih berkelanjutan (Pichard, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif untuk mempelajari bagaimana kebudayaan, pariwisata, dan masyarakat Desa Tenganan di Bali berinteraksi satu sama lain. Pendekatan ini memungkinkan untuk mempelajari pengalaman, perspektif, dan kebijakan secara menyeluruh untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam. Sampel penelitian ini adalah anggota masyarakat Desa Tenganan, termasuk pemimpin adat, anggota masyarakat, dan pengunjung. Untuk pengambilan sampel, metode purposive akan digunakan untuk memilih partisipan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan topik penelitian. Sedangkan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan wawancara mendalam. Peneliti akan mewawancarai tokoh masyarakat, pemimpin adat, dan pelaku pariwisata di Desa Tenganan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika kehidupan di sana. Selain itu dilakukan studi literatur dengan mencari sumber-sumber pendukung dari google cendikia, perpustakaan, maupun alat digital pendukung lainnya. Pendekatan ini melibatkan pengidentifikasian, pemilihan, dan penyusunan tema dari data kualitatif untuk menganalisis data dari wawancara dan observasi. Triangulasi: Hasil analisis akan diverifikasi dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber data untuk memastikan keandalan dan kevalidan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Tenganan merupakan salah situs sejarah yang terkenal dan banyak didatangi oleh para wisatawan asing maupun domestic. Desa ini berada di Kabupaten Bali, Karangasem yang memiliki beragam keunikan peninggalan situs sejarah yang sudah ada sebelum keberadaan Bali Kuno berada, maka dari itu masyarakat desa Tenganan percaya bahwa merekalah orang asli Bali, karena ada sejumlah bukti yang kuat yang dapat membuktikan bahwa mereka sudah hidup sebelum peradaban kerajaan Bali kuno berlangsung. Selain itu keunikan lainnya Desa Tenganan adalah salah satu

desa daerah bali tanpa kasta, Kasta Dibawa oleh Kerajaan Hindu Jawa Dengan kata lain, dari Kerajaan Majapahit. Kegiatan sehari-hari warga Tenganan Pegurinsingan bergerak di bidang pertanian atau bahkan bisa menekuni bisnis kerajinan tangan. Desa Tenganan Masih desa yang sangat konservatif Lindungi warisan leluhur mereka.

Gambar 1. Kegiatan sehari-hari Desa Tenganan



Sumber: Anisa Fadila, 16 Oktober 2022

A. Daya Tarik Desa Tenganan

Desa Tenganan adalah contoh seni budaya yang masih hidup. Tenganan, terkenal sebagai rumah bagi masyarakat Bali Aga yang melestarikan tradisi purba mereka, menemukan dirinya di tengah-tengah pertumbuhan industri pariwisata yang pesat di Bali. Pariwisata membawa berbagai peluang ekonomi, tetapi juga membawa tantangan yang memerlukan kebijakan yang bijaksana untuk menjaga keaslian dan keberlanjutan budaya.

Keseimbangan sangat penting bagi masyarakat desa Tenganan. Ini sesuai dengan ajaran Hindu Tri Hita Karana, hukum yang mengatur hubungan yang seimbang antara manusia dan alam, manusia dan Tuhan. Namun demikian, desa Tenganan memiliki struktur sosial tradisional yang terdiri dari sepuluh kelompok yang masing-masing memiliki fungsi utama untuk membedakan tingkat status sosial antar kelompok. Sanghyang, Ngijeng, Batu Pemberdayaan Penyihir, Batu Pemberdayaan, Empak Buluh, Prajurit, Pande Mas, Pande Eisen, Pasek, dan Bendesa termasuk dalam kelompok ini.

Pada umumnya, setiap keluarga di Desa Tenganan melakukan ritual tebenan sesuai dengan tata cara yang berlaku. Tidak ada perbedaan antara anggota masyarakat yang lebih kaya atau yang dianggap memiliki kedudukan khusus dalam masyarakat. Setiap keluarga melaksanakan upacara tebenan menurut aturan adat yang berlaku. Sebagian besar perbedaan dalam upacara yang dilakukan terletak pada seberapa besar atau seberapa kecil acara tersebut dilaksanakan, yang didasarkan pada kekayaan peserta. Upacara perkawinan adalah ritual atau upacara adat masyarakat Desa Tenganan berikutnya. Masyarakat Desa Tenganan menganut sistem perkawinan parental, di mana laki-laki dan perempuan dalam keluarga memiliki derajat yang sama

dan berhak menjadi ahli waris. Salah satu hal yang membedakan Desa Tenganan dari yang lain adalah fakta bahwa mereka diikat oleh awig-awig, atau hukum adat, yang mengharuskan mereka menikah dengan orang lain dari Desa Tenganan. Warga tidak boleh menjadi krama (warga) desa jika ini dilanggar. Ini berarti bahwa pasangan itu harus meninggalkan Desa Tenganan dan secara fisik dihukum buang (maselong) untuk waktu yang lama ke tempat yang jauh dari tempat asalnya. Namun, sejak tahun 1951, hukum itu tidak ada lagi.

Upacara kematian, juga dikenal sebagai luanan, adalah ritual unik Desa Tenganan. Orang yang meninggal dalam masyarakat Desa Tenganan dimakamkan di Bale Tengah (Madia Mandala), yang juga dikenal sebagai Bale Duluhan. Karena filosofi unik yang dipegang oleh masyarakat Desa Tenganan, setiap orang yang meninggal dimakamkan dalam keadaan telanjang bulat di makam adat setempat. Mereka percaya bahwa jika seseorang lahir dalam keadaan telanjang bulat (tanpa pakaian dan unsur-unsur duniawi), maka ketika mereka meninggal, mereka akan kembali dalam keadaan telanjang bulat juga. Daya tarik utama Desa Tenganan adalah lingkungan hijau yang indah yang mengelilingi desa, membuat setiap orang yang datang ke sana merasa terpicat.

Gambar 2. Lingkungan disekitar Desa Tenganan



Sumber: Anisa Fadila, 20 Oktober 2022

Desa Tenganan memiliki tradisi unik, tradisi Mekaré-karé, atau perang pandan. Wisatawan asing tahu tradisi ini dan sering datang untuk menyaksikannya. Upacara ini adalah puncak dari rangkaian upacara Ngusaba Sambah, yang dilakukan selama 30 hari pada bulan Juni. Selama periode waktu tersebut, upacara dilakukan sebanyak 2-4 kali, dan dalam setiap pelaksanaannya, sajen diberikan kepada leluhur. Upacara ini dilakukan oleh pria dari usia bayi hingga orang tua. Pandan sepanjang ± 30 cm digunakan sebagai senjata dan tameng untuk melindungi lawan dari geretan duri pandan. Luka yang disebabkan oleh geretan duri pandan akan dibalur dengan penawar yang dibuat dari ramuan umbi-umbian seperti kunyit, laos, dan sebagainya.

Sangat luar biasa bahwa pemerintah daerah Kabupaten Karangasem tidak terlibat dalam pengembangan desa. Ini karena Desa Adat memiliki kendali penuh atas

pengelolaan pariwisata Desa Tenganan Pegringsingan. Dengan kata lain, desa adat memiliki wewenang penuh untuk merencanakan daya tarik wisata apa yang akan dibangun di Desa Tenganan Pegringsingan. Pengelola pariwisata Desa Tenganan Pegringsingan akan berkumpul untuk membuat keputusan tentang cara mengembangkan daya tarik wisata baru. Perencanaan untuk meningkatkan daya tarik wisata Desa Tenganan Pegringsingan tidak dilakukan oleh pemerintah daerah. Hasil rapat tentang rencana pembangunan atraksi dan fasilitas pariwisata di Desa Tenganan Pegringsingan akan disampaikan kepada desa dinas. Jika dana yang dibutuhkan tidak terlalu besar, pengelola pariwisata Desa Tenganan Pegringsingan akan mengajukan dana tersebut kepada pemerintah daerah Kabupaten Karangasem. Jika dana tersebut cukup besar, pengelola pariwisata akan mengajukannya kepada pemerintah daerah Kabupaten Karangasem (Wiyadyana,2022).

Jika ingin memasuki Desa Tenganan, akan melihat dua deretan rumah di masing-masing banjar. Ini karena di masing-masing banjar ada dua deretan rumah yang tinggal di sebelah kiri dan kanan jalan desa (awangan), yang dibangun di atas tanah ulayat desa yang dikenal sebagai karang desa. Pemukiman Tenganan berbentuk memusat. memanjang dari utara ke selatan. Masing-masing banjar memiliki dua deretan rumah dengan alang-alang dan pintu masuk yang menghadap ke jalan desa. Sebagian besar bangunan tradisional berada di tengah-tengah jalan desa. Orang-orang yang tinggal di Tenganan hanya diizinkan untuk tinggal dan memanfaatkan tanah sesuai dengan perjanjian adat dan awig-awig yang tercantum dalam kitab peraturan adat. Untuk menggunakan rumah 11/14, hasil hutan harus diputuskan melalui kraman desa atau rapat kolektif para pemimpin desa.

Gambar 3. Perumahan Desa Tenganan



B.

Desa Tenganan Pegringsingan adalah salah satu desa adat yang berada di bagian Palemahan. Untuk memastikan kelestarian hutan, Desa Adat Tenganan Pegringsingan menetapkan peraturan. Larangan menebang pohon sembarangan adalah salah satu aturan yang ditemukan dalam awig-awig. Di Desa Tenganan Pegringsingan, orang tidak boleh menebang pohon sembarangan. Jika mereka melakukannya, mereka akan didenda 10 catu (atau 25 kg beras) dan harga buah yang mereka petik. Denda akan dibagi secara proporsional: setengah dari itu akan diberikan kepada desa dan setengah lagi akan diberikan kepada pelapor. Identitas si pelapor juga tidak diketahui. Orang-orang di Desa Adat Tenganan Pegringsingan dilarang menjual atau memberikan ijuk

kepada orang lain karena floranya sangat langka. Namun, jika menjual tali ijuk, itu sah. Tujuan dari larangan ini adalah untuk menghindari pengganggu terhadap fungsi pohon enau sebagai penghasil ijuk. Selain itu, pohon enau adalah tanaman pokok di hutan Tenganan. Orang-orang di Tenganan Pegringsingan juga dilarang membuat arak dan gula; tetapi mereka boleh membuat tuak atau air nira. Membuat batu bata merah juga dilarang. Larangan ini dibuat untuk mencegah penggunaan kayu api yang tidak perlu. Namun, hal yang unik dari awig-awig Desa Tenganan Pegringsingan adalah mereka melarang penduduknya menanam pohon tarum, meskipun tarum adalah bahan yang digunakan untuk mewarnai kain gringsing, terutama warna biru. Akibatnya, penduduk Tenganan Pegringsingan harus mencari pohon tarum ini di luar kota.

Agar warga Tenganan Pegringsingan dapat bekerja sama dengan ditebang untuk bahan bangunan, rapat desa harus dilakukan sebelum menanam pohon tarum yang dilarang. Pohon itu hanya dapat ditebang jika rapat desa memutuskannya. Orang-orang yang ingin menebang pohon harus meminta pemeriksaan kepada Kelian Desa jika pohon masih berdaun (hidup). Kelian Desa kemudian mengirim tiga orang untuk memeriksa pohon tersebut. Seorang dari komposisi yang diperiksa terbuat dari bahan luanan, seorang lainnya dari bahan duluan/keliang desa, dan seorang lainnya dari bahan tebenan. Pohon dapat ditebang jika hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa hanya dua puluh persen dari pohon itu masih hidup dan hanya dua puluh persen masih hidup dan bukan poros kayu utama. Tetapi itu harus disetujui oleh ketiga pihak. Jika tidak ada pihak atau bahan yang menyetujui, penebangan akan ditangguhkan selama beberapa bulan lagi. Menebang pohon, bagaimanapun, diizinkan jika diperuntukkan untuk membuat fasilitas umum. Orang yang baru menikah memiliki hak istimewa untuk tumapung. Pengantin harus meninggalkan orang tuanya tiga bulan setelah pernikahan dan membangun rumah baru. Keluarga baru itu menerima kapling tanah seluas 2,432 are dari pihak desa. Pengantin boleh menebang pohon kayu secukupnya untuk membangun rumah di atas tanah itu.

C. Peluang Desa Tenganan

1. Warisan Budaya yang Unik: Desa Tenganan menawarkan pengalaman budaya yang unik, termasuk tarian dan upacara adat serta kerajinan tangan tradisional. Wisatawan yang mencari pengalaman asli di tengah pesona pulau Dewata tertarik dengan kekayaan budaya ini.
2. Pendekatan Berkelanjutan: Untuk memastikan bahwa pariwisata di Desa Tenganan tidak merusak lingkungan dan budaya, telah dilakukan sejumlah inisiatif berkelanjutan, seperti penggunaan bahan-bahan alami dalam kerajinan lokal dan promosi wisata berkelanjutan (Dharmayuda, 2017).

D. Permasalahan Desa Tenganan

1. Risiko Komersialisasi Budaya: Komersialisasi budaya, seperti seni tradisional, yang tidak dilakukan seperti biasa dalam masyarakat, tetapi dimodifikasi dengan daya beli dan waktu wisatawan Yoety (1994). Jenis bisnis budaya ini tidak hanya terjadi dalam kebiasaan dan kesenian lokal saja, tetapi mencakup semua bidang yang sangat terkait dengan aktivitas pariwisata, seperti misalnya patung, lukis, dan seni pembuatan patung, seni pahat, dan banyak lagi. Kerajinan tambahan yang biasanya

menjadi incaran turis. Hadirnya wisatawan yang mengikuti upacara atau upacara yang dilakukan dalam bentuk pernyataan dan rasa syukur yang mirip dengan panen, pesta kelahiran, pernikahan, dan kematian telah menciptakan kesempatan bagi pembuat layanan pemerintah, wisata, dan tour operator dan masyarakat yang menentang penggalan manfaat. Apa yang awalnya dimaksudkan untuk masyarakat menjadi publik, sakral menjadi sekular dilakukan dengan rencana dan kesadaran karena tujuannya yang utama untuk konsumsi turis tanpa memperhatikan kualitas yang harus dipelihara. Desa Tenganan menghadapi bahaya komersialisasi budaya karena jumlah pengunjung yang terus meningkat. Ada kekhawatiran bahwa seni dan budaya lokal dapat kehilangan nilainya dan hanya menjadi hiburan bagi turis (Picard, 2018).

2. Pengaruh Modernisasi: Gaya hidup yang berubah sebagai akibat dari modernisasi memiliki dampak negatif terhadap budaya. Perubahan ini dapat berdampak negatif karena generasi muda cenderung meniru budaya yang tidak sesuai dengan masyarakat Indonesia. Seiring berjalannya waktu, modernisasi memengaruhi perubahan sosial dan budaya di masyarakat Indonesia. Proses mengubah perspektif dan mentalitas seseorang sebagai anggota masyarakat untuk dapat beradaptasi dengan kebutuhan zaman saat ini dikenal sebagai modernisasi. Pariwisata juga memiliki dampak modernisasi, yang dapat mengubah gaya hidup tradisional masyarakat. Paparan budaya global yang terus-menerus dapat menyebabkan perubahan gaya hidup dan prinsip lokal (Hobart, 1990).

E. Solusi Permasalahan Desa Tenganan

Pengelolaan Wisata yang Bijak: Perencanaan berarti mempertimbangkan segala sesuatu untuk memenuhi kebutuhan di masa depan. Dalam pengelolaan pariwisata, tujuannya adalah memenuhi kebutuhan masyarakat di masa depan. Oleh karena itu kecendrungan-kecendrungan pertumbuhan populasi, persediaan lahan cadangan, pembangunan fasilitas, dan inovasi teknologi harus direncanakan sebelum diterapkan. Dalam proses perencanaan pengelolaan pariwisata, hal-hal berikut harus dipertimbangkan segala sesuatu yang dapat membantu kunjungan wisata wisatawan. Pengelolaan wisata yang bijak diperlukan untuk memastikan jumlah pengunjung diatur dengan tepat dan pengalaman wisata tetap menguntungkan masyarakat setempat tanpa merusak warisan budaya (Covarrubias, 1937).

Pemberdayaan Masyarakat: Pariwisata berbasis masyarakat adalah metode pemberdayaan yang melibatkan masyarakat dan membuat mereka berperan penting dalam paradigma pembangunan yang baru. Pengembangan desa wisata berbasis masyarakat, menurut Sunaryo (2013), berarti melibatkan masyarakat dengan kepastian keuntungan yang akan diperoleh masyarakat melalui upaya perencanaan dan pendampingan yang mempertahankan masyarakat lokal. Pariwisata berbasis masyarakat memberikan peluang untuk mengimbangi peran pelaku usaha pariwisata skala besar dengan memanfaatkan setiap potensi dan dinamika masyarakat. Pariwisata berbasis masyarakat harus dilihat dalam konteks kerjasama masyarakat di seluruh dunia, bukan hanya usaha lokal kecil. Pengembangan pariwisata lokal dapat membantu mendorong masyarakat setempat untuk lebih terlibat dalam kegiatan pariwisata, yang memungkinkan mereka untuk lebih berperan dalam pengelolaan dan pelestarian budaya lokal mereka (Dharmayuda, 2017).

KESIMPULAN

Melihat kebudayaan Bali, Desa Tenganan, dan dampak pariwisata menunjukkan betapa kompleksnya hubungan antara nilai-nilai tradisional dan modernisasi di dunia modern. Kebudayaan, sebagai identitas kolektif suatu masyarakat, terus membentuk dasar interaksi dan perilaku manusia. Kebudayaan yang kaya dan kearifan lokal Bali menjadi daya tarik utama para turis, membuat pulau ini dianggap sebagai destinasi eksotis yang unik. Desa Tenganan di Karangasem, Bali, adalah contoh nyata bagaimana masyarakat dapat mempertahankan kebudayaan mereka meskipun terpengaruh oleh pariwisata dan kemajuan teknologi. Peran adat istiadat, partisipasi masyarakat, dan pengelolaan sumber daya alam sangat penting untuk menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya dan perkembangan ekonomi.

Meskipun pariwisata menawarkan kesempatan ekonomi dan pengalaman budaya, terdapat juga tantangan terkait potensi komersialisasi, overtourism, dan dampak negatif terhadap lingkungan. Pariwisata Bali membutuhkan pendekatan berkelanjutan yang menghargai keunikan lokal, meningkatkan partisipasi masyarakat, dan menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya dan pertumbuhan ekonomi. Secara keseluruhan, Bali dan Desa Tenganan menunjukkan betapa pentingnya mempertahankan warisan budaya dalam menghadapi perubahan yang terjadi di seluruh dunia. Untuk membangun model pariwisata yang berkelanjutan dan menjaga kekayaan budaya yang tak ternilai ini untuk generasi mendatang, pemerintah, masyarakat lokal, dan pemangku kepentingan lainnya harus bekerja sama. Ini adalah masalah yang membutuhkan keseimbangan antara kemajuan kontemporer dan mempertahankan nilai-nilai luhur yang telah menjadi ciri khas pulau selama berabad-abad.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, H. S. 2018. *Indonesian Culinary Heritage: A Journey Through Time*, n.p.
- Cohen, E. 2004. *Contemporary Tourism: Diversity and Change*, n.p, Routledge.
- Cooper, C, et. al, 2008. *Tourism: Principles and Practice*, n.p. Pearson Education.
- Dharmayuda, I. M., et al. 2017. *Bali Aga Community Empowerment Through Development of Rural Tourism*, IOP Conference Series: Earth and Environmental Science
- Foucault, Michel, 1972. *The Archaeology of Knowledge*, n.p. Pantheon Books.
- Geertz, Clifford, 1973. *The Interpretation of Cultures*, n.p. Basic Books.
- Goeldner, C. R., & Ritchie, J. R. 2009. *Tourism: Principles, Practices, Philosophies*. n.p. John Wiley & Sons.
- Hall, C. M., & Page, S. J. 2006. *Tourism: A Critical Business*, n.p. Routledge.
- Hannam, K., Sheller, M., & Urry, J. 2006. Editorial: *Mobilities, Immobilities and Moorings*. *Mobilities*, 1(1), 1-22.
- Hefner, R. W. 2011. *Intercultural Relations and Religious Authority in Southeast Asia*. n.p.
- Hobart, Angela, 1990. *Dancing Shadows of Bali: Theatre and Myth*. KITLV Press.
- Koentjaraningrat 1985. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta. Gramedia.
- Picard, M., & Wood, R. 1997. *Tourism, Ethnicity, and the State in Asian and Pacific Societies*. Hawaii. University of Hawaii Press.

- Picard, Michel. 2018. Bali: Tourism in a Globalizing World. Routledge.
- Purwanto, B. 2007. Keanekaragaman Bahasa di Indonesia: Tantangan dan Peluang. Bandung. PT Rosdakarya.
- Putra, I Nyoman Darma. 2020. Balinese Culture in the Modern Era: An Anthropological Perspective. Journal of Anthropological Research.
- Rickly, J. M., & McCabe, S. 2009. Hospitality, Tourism, and Politics. Channel View Publications.
- Sharpley, R., & Telfer, D. 2008. Tourism and Development: Concepts and Issues. Channel View Publications.
- Soedarso, T. 2015. Seni Rupa Indonesia: Memahami dan Mencipta. n.p.
- Stuart-Fox, David. 1987. Purity and Pollution: Balinese Concepts of Pollution and their Historical Development. Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde.
- Spradley, James P. (1980). Participant Observation." Holt, Rinehart and Winston.
- Weaver, D. B., & Lawton, L. J. (2014). Tourism Management. John Wiley & Sons.
- Weaver, D. B. (2015). Tourism in the City: Towards an Integrative Agenda on Urban Tourism. Springer.
- Wiyadyana, Putu. 2022. Wawancara di Desa Tenganan pada 20 Oktober 2022.